

SAYYID AMIR ALI
(Telaah terhadap Ide Pembaruan Islam)
Rahmawati*

Abstract

Although Ameer Ali's thinking was regarded as *apologetic* about Islam, he was indeed able to perform high defence towards Islam and show Islam as a rasional religion to the world. Ameer Ali explains that the retreat of Islamic people is due to thinks and the close up *ijtihad's* door. They obey what the nineth century ulama said, which is in fact not suitable to be applied in modern century. It is considered that Islamic people seem to be no longer value their mind, which is indeed very valuable from the persfpective of islamic teaching. Therefore, Islamic people are encouraged to deepen their knowledge as much as possible. According to Ameer Ali, Islam is the religion which is in the front line to the improvement of scince and knowledge

Kata Kunci: Penikiran, Islam, Modern

I. Pendahuluan

Abad XIX dan awal abad XX memperlihatkan sosok buram Dunia Islam. Hampir seluruh wilayah Islam berada dalam genggaman penjajah Barat. Dalam internal umat Islam sendiri, pemahaman keagamaan mereka yang tidak antisipatif terhadap berbagai permasalahan membuat mereka semakin jauh tertinggal menghadapi hegemoni Barat. Umat Islam lebih banyak mengandalkan pemahaman ulama-ulama masa lalu daripada melakukan terobosan terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Sejak penyerangan tentara Mongol 1258, berkembanglah pemahaman dikalangan dikalangan umat Islam bahwa pintu *ijtihad* seolah-olah telah tertutup. Memang semua paham ini dimaksudkan untuk menghindari disintegrasi yang lebih luas di kalangan umat Islam. Namun Islam harus membayar mahal, karena penutupan pintu *ijtihad* ini membawa mereka pada posisi *fatalis*, beku dan tidak dinamis menghadapi dunia.

*Pegawai/Asisten Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Alamat Jl. BTN Pao-Pao Permai Blok F/9 No. 2 Sungguminasa Gowa

Kontak umat Islam dengan penjajah Dunia Barat ternyata membawa hikmah juga bagi umat Islam. Adanya kontak tersebut menyadarkan umat Islam bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat.¹ Keadaan ini terbalik ketika umat Islam abad pertengahan menguasai ilmu dan Barat belajar banyak kepada Dunia Islam.

Dalam perjalanan umat Islam yang dekaden seperti di atas, maka tampillah para pembaharu pemikir Islam. Salah satu tokoh yang peduli terhadap upaya pembaruan Islam tersebut adalah Sayyid Ameer Ali,² (1948-1924). Ia merupakan potret seorang pemikir yang berhasil menggabungkan dua kutub pemikiran, Islam dan Barat, dan menawarkan gagasan-gagasan yang hingga kini masih relevan. Pandangannya yang dinamis tentang Islam merupakan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang melilit umat pada saat itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah pokok yang akan dibahas dalam makalah ini adalah *bagaimana ide-ide pembaharuan Sayyid Ameer Ali?* Agar pembahasan makalah ini lebih terarah dari permasalahan pokok tersebut dikemukakan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Ameer Ali?
2. Bagaimana ide-ide pembaharuan yang dilontarkan Ameer Ali?
3. Bagaimana penilaian para pemikir Islam atas ide-ide Ameer Ali?

II. Biografi Ameer Ali

Ameer Ali, lahir di Cuttack, India, 6 April 1948 dan wafat di Sussex, Inggris, 4 Agustus 1928.³ Ia berdomisili di Khurasan Persia dan hijrah ke Mohan, Oudh, India pada pertengahan abad XVIII.⁴

Ameer Ali merupakan keturunan Arab Syi'ah yang memiliki pertalian darah dengan Ali ar-Ridha, imam kedelapan Syi'ah. Kakeknya Afzal Khan, adalah seorang prajurit angkatan bersenjata Nadir Syah yang ikut dalam penyerangan ke Delhi, India, dan kemudian menetap di sana.⁵ Sedangkan Ayahnya, S'adat Ali Khan, adalah seorang dokter yang bekerja di Istana Raja Mughal kemudian di *East India Company*.⁶

Sebagai anak keturunan pengawal istana kerajaan dan pemerintah Inggris, Ameer Ali tentu saja mempunyai pendidikan yang memadai, bahkan boleh dikatakan tinggi kalau dibandingkan dengan keadaan umat Islam saat itu. Ia memulai pendidikannya di *Muhsiniyyah College* di Calcutta. Disamping itu ia mempelajari dasar-dasar agama Islam di dalam bahasa Urdu langsung pada

seorang *maulvi* (guru),⁷ bahasa Arab, sastra dan hukum Inggris.⁸ Sehingga dengan bekal keilmuahan yang disebut terakhir, ia memperluas wawasannya pada bidang hukum di Inggris pada tahun 1869 dan tahun 1873 ia meraih gelar kesarjanaannya pada bidang tersebut. Pada tahun yang sama ia menerbitkan karyanya yang berjudul, "*A Critical Examination of the Life and teaching of Mohammed*", karya ini buku pertama yang merupakan interpretasi kaum modernis Muslim tentang Islam, yang menjadikannya terkenal baik di Barat maupun di Timur.

Setelah berhasil memperoleh kesarjanaannya, ia pun kembali ke India dan bekerja sebagai pegawai pemerintah Inggris dan guru besar dalam hukum Islam. Pada tahun 1909 ia menetap di London, karena ia diangkat sebagai anggota *Judicial Committee of Privy Council* (Dewan Kehormatan Komite Pengadilan). Ia merupakan orang India pertama yang menempati jabatan terhormat itu. Ketika *Liga Muslim India* berdiri tahun 1906 di India, Ameer Ali juga ikut mendirikan cabang organisasi ini di London. Akan tetapi ia keluar dari Liga Muslim, karena organisasi ini telah bekerjasama dengan Konres Nasional India dalam tuntutan "mendirikan pemerintahan sendiri untuk India".⁹

Kegiatannya di bidang politik dimulai dengan mendirikan *National Muhammeden Association* pada tahun 1877 yang bertujuan menciptakan rasa persamaan dan persaudaraan sesama bangsa India, sekaligus untuk melindungi kepentingan kaum Muslim India dan sebagai sarana latihan politik bagi mereka. Organisasi yang didirikannya itu kemudian menjadi organisasi yang besar dengan 30 cabang tersebar di berbagai daerah India. Secara *de facto* dan *de jure*, organisasi itu merupakan organisasi yang mewakili umat Islam India dan keberadaannya meningkatkan rasa percaya diri umat Islam India.

Karya Ameer Ali yang kemudian hari membuat ia dikenal yaitu *The Sirit of Islam* (Api Islma, 1891) dan *A Short History of the Saracens* (Sejarah Ringkas Kebangkitan Umat Islam, 1899), kedua buku ini telah berulang kali dicetak dan telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa.

III. Ide-Ide Pembaharuan Ameer Ali

Walaupun pemikiran Ameer Ali dinilai berbau *apologetic* tentang Islam. Akan tetapi justru dengan gayanya tersebut ia mampu menampilkan pembelaan yang tinggi terhadap Islam dan menampilkan Islam yang rasional kepermukaan dunia.¹⁰ Dengan demikian, ia telah mampu mengangkat citra umat Islam India. Tapi ia tidaklah mengorbankan kelompok keagamaan lain. Hal ini didasarkan

oleh semangat nasionalismenya yang didasari solidaritas Islam. Karena itulah ia dianggap mempunyai citra tersendiri di mata umat Islam bahkan di mata Barat.¹¹

Untuk mengetahui lebih jelas ide dan langkah pembaruan Ameer Ali maka ada beberapa ide pembaharuan yang dilontarkan dalam merespon situasi dan kondisi sosio-politik keagamaan umat Islam, khususnya masyarakat India. Ide-ide itu antara lain, rasionalisme dan filsafat Islam, hari akhirat dan kedudukan wanita yang akan dijelaskan secara singkat berikut ini.

1. Islam Agama Kemajuan

Ameer Ali memandang bahwa agama Islam tidak membawa umatnya kepada kemunduran. Hanya saja kini umat Islam mundur karena disebabkan oleh pemahaman umat Islam telah mengamalkan ajaran Islam yang salah, yaitu ajaran yang sudah diubah dalam pemahaman dan pemikiran. Untuk membuktikan hal tersebut Ameer Ali kembali ke dalam sejarah Islam klasik. Sejarah telah membuktikan bahwa umat Islam pernah jaya, sejumlah pemikir lahir dalam semua bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan karena umat Islam mendalami dan mengamalkan ajaran Islam yang benar berdasarkan Alquran dan hadis. Tapi sekarang keadaan ini justru sebaliknya umat Islam kebanyakan mengambil ajaran Islam yang dipengaruhi oleh ajaran yang tidak rasional sehingga penghargaan mereka terhadap akal pikiran sangat rendah.¹²

Jadi kalau di masa klasik umat Islam maju dan bukan umat yang mundur, maka mengapa di masa sekarang umat Islam tidak bisa maju. Masalah yang perlu diselidiki adalah hal-hal yang membuat maju di zaman klasik dan penyebab umat Islam mundur pascakemajuannya.

Ameer Ali memaparkan bahwa mundurnya umat Islam disebabkan oleh *kejumutan* berpikir, umat Islam menutup rapat-rapat pintu Ijtihad. Mereka tunduk pada pendapat ulama abad IX yang tidak dapat dipakai lagi di abad modern. Umat Islam seakan-akan tidak lagi menghargai akal, padahal sangat dihargai oleh agama. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Usaha mencari ilmu sudah ada sejak *al-khualafa' ar-Rasyidin*, kemudian dikembangkan di era Daulah Abbasiyah. Penguasa ketika itu, al-Mansyur memerintahkan penerjemahan buku-buku filsafat dan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang menghantarkan umat Islam kepada kemajuannya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama

yang pertama mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara ketika itu, orang Eropa masih mengalami kemunduran intelektual. Akan tetapi setelah umat Islam meninggalkan pemikiran dan ijtihad, maka Islam pun mengalami kemunduran.¹³

2. Rasionalitas dan Filsafat Islam

Sebelum Islam datang bangsa Arab menggantungkan diri dan pasrah terhadap nasib (*fatalisme*), kemudian Islam datang untuk menubahnya. Menurut Ameer Ali, jiwa yang terkandung dalam Alquran bukanlah jiwa *fatalism*, tetapi jiwa kebebasan manusia untuk berbuat, jiwa manusia yang bertanggung jawab. Nabi sendiri adalah orang yang sangat menganjurkan akan kebebasan dalam menentukan nasib, progresif dan penuh daya dorong intelektual. Dengan jalan ini manusia mempunyai kemampuan dan kemauan sendiri untuk menentukan nasibnya. Di dalam paham ini, Ameer Ali berprinsip *Qadariyah*. Karena itu paham-pahamnya tentu saja bertumpu pada rasionalisme. Paham inilah menurutnya yang menimbulkan peradaban Islam klasik¹⁴

Ameer Ali mengagumi faham yang dimiliki oleh Mu'tazilah.¹⁵ Aliran inilah yang memompa rasionalitas ke seluruh dunia Islam, sebab aliran ini pula, Islam mampu meraih prestasi puncak dibidang pemikiran, filsafat, teologi, pengetahuan umum dan sebagainya. Ajaran ini pula yang mengantarkan umat Islam mampu menguasai Islam ke Barat.¹⁶

Timbulnya rasionalisme Mu'tazilah yang berhasil mendekati penguasa, merupakan faktor utama pengantaran kemajuan peradaban Islam di zaman lampau. Adapun kekalahan Mu'tazilah sejak khalifah al-Mutawakkil yang membuka jalan aliran Asy'ariyah yang condong ke jalan *jabariyah*, hal ini seiring pula dengan semakin mundurnya umat Islam.

3. Hari Akhirat

Ameer Ali menjelaskan bahwa masalah kebangkitan hidup di akhirat bukanlah dalam bentuk jasmani (*material*) melainkan dalam bentuk spiritual, karena dalam bentuk rohani, maka kehidupan jasmani secara umum berarti kehidupan dunia ini merupakan kehidupan pertama. Bagi orang yang memahami hal tersebut, manusia mesti berbuat sebaik-baiknya dalam kehidupan pertama untuk bekal di akhirat dalam kehidupan kedua. Dengan

kehidupan dunia yang lebih baik itu manusia dapat mempertanggung jawabkan sepenuhnya apa yang dilakukan sewaktu hidup di dunia.¹⁷ Argumentasi yang diungkapkan Ameer Ali, selain sandarkan kepada pemikiran filosof juga berdasarkan kepada pemikiran sufistik. Dasar yang digunakan oleh Ameer Ali adalah QS Al-Fajr [89]: 27-28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . إِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi dirihai-Nya.¹⁸

Menurut Ameer Ali maksud ayat di atas bahwa yang dipanggil oleh Tuhan adalah roh (*spiritual*) bukan jasmani. Jadi, sungguhpun ada gambaran kebangkitan dalam bentuk jasmani, namun itu perlu difahami bahwa Alquran diturunkan kepada umat manusia yang tingkat pengetahuannya berbeda-beda. Pemahaman dalam bentuk jasmani ditujukan kepada kelompok tertentu (awam), supaya gambaran pemahaman akhirat itu mudah diterima oleh orang awam. Karena itu, untuk golongan awam balasan akhirat harus digambarkan dalam bentuk jasmani.¹⁹

4. Kedudukan Wanita

Sehubungan dengan masalah wanita dan perbudakan, Ameer Ali berpendapat bahwa sejarah membuktikan betapa kejamnya manusia kepada kaum wanita dan budak. Hal ini dapat dilihat pada masa jahiliyah kedudukan wanita sangat rendah. Gadis Ibrahi misalnya sama derajatnya dengan budak, mereka tidak dapat mewarisi kecuali kalau tidak ada anak laki-laki. Adapun bangsa Arab Jahiliyah benci dan mengubur hidup-hidup bayi perempuannya. Janda banyak, ibarat harta yang dapat diwarisi oleh anak. Bangsa Athena memperjualkanbelikan wanita seperti binatang, lalu Islam datang justru mengangkat derajat wanita dengan beberapa ketentuan baru. Sebagai contoh, Islam pada dasarnya lebih menganjurkan monogami daripada poligami, sebab syarat adil tidak mungkin sanggup dilakukan oleh siapapun. Poligami hanya dibolehkan dalam keadaan tertentu saja, guna menyelamatkan wanita (janda-janda) dari kesengsaraan atau untuk menjalin perdamaian, misalnya nabi Muhammad saw. dengan Jahariyah dari Bani Musthalak agar suku tersebut damai dengan Umat Islam.²⁰

Akan halnya perceraian, Islam membolehkannya secara manusiawi, beradab dan berkeadilan. Sementara semua agama dan bangsa di luar Islam hanya memberikan hak cerai kepada kaum laki-laki. Demikian pula Islam mengajarkan pakaian penutup aurat, bukan berarti membatasi ruang gerak wanita, tetapi melindungi mereka dari gangguan laki-laki. Ayat Alquran yang memerintahkan memakai jilbab adalah bertujuan mengajarkan sopan santun, bukan untuk membelenggu wanita Muslim, bahkan wanita Muslim harus tampil dimuka umum, seperti halnya Fatimah bin Muhammad dan Aisyah istri Rasulullah, selalu tampil bersama sahabat-sahabat lain.²¹

Fazlur Rahman menilai bahwa, ide-ide pemikiran pembaharuan yang dicetuskan oleh Ameer Ali adalah sebuah pemikiran pembaharuan untuk memodernkan Islam.²² Begitu pula dengan ungkapan H. A. R. Gibb, bahwa pemikiran Ameer Ali mempunyai pengaruh di India bahkan sampai keseluruh penjuru dunia Islam,²³ lebih lanjut Gibb mengungkapkan atas kemampuan Ameer Ali, secara kongkret substansial mengenai Islam yang liberal.²⁴ Kendatipun demikian Ameer Ali diklaim oleh orientalis sebagai *apologis* yang memuja dan rindu kembali ke masa lampau, tapi sikap *apologis* Ameer Ali merupakan usaha untuk membuktikan pada orang lain bahwa Islam adalah agama yang membawa kemajuan.²⁵ Sehingga apabila dipandang dari segi prospek modernitas, ternyata usaha Ameer Ali tersebut banyak menguntungkan nasionalisme India. Karena banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak, dan Inggris sendiri menganggap pendekatan yang dilakukan Amirr Ali adalah pendekatan yang amat proporsional.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa Ameer Ali adalah tokoh pemikir pembaruan Islam India yang bersifat rasional, menurutnya Islam adalah agama kemajuan dan bukan agama yang membawa kepada kemunduran, hal ini terbukti lewat sejarah klasik.

Ameer Ali sangat menganjurkan paham yang bertumpu pada rasionalisme, tidak bersifat pasrah terhadap nasib (*fatalisme*), karena paham rasionalisme Islam mampu mencapai kemajuan di bidang pemikiran umum dan sebagainya dan ajaran inipun adalah yang mampu mengantarkan umat Islam menguasai dunia Barat.

- ¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), h. 94.
- ² Selanjutnya disebut /ameer Ali
- ³ Tim Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. I (Cet. IV; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994) h. 28.
- ⁴ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 145-146 lihat pula Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 181.
- ⁵ Tim Ensiklopedi Hukum Islam, *loc. cit.*,
- ⁶ Mukti Ali, *loc. cit.*, lihat pula Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 181.
- ⁷ Tim Ensiklopedi Hukum Islam, *loc. cit.*,
- ⁸ Mukti Ali, *loc. cit.*, Harun Nasution, *loc. cit.*,
- ⁹ Tim Ensiklopedi Hukum Islam, *loc. cit.*, lihat pula harun Nasution, *loc. cit.*, h. 182.
- ¹⁰ Maryam Jamelah, *Islam Modernisme*, diterjemahkan oleh Ahmad Jainuri dan Syafiq A. Mughni dengan judul, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 143.
- ¹¹ Abdul Fani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 156.
- ¹² Harun Nasution, *op. cit.*, h. 187.
- ¹³ *Ibid.*,
- ¹⁴ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 188.
- ¹⁵ Meng anai faham Mu'tazilah silahkan lihat Muhammad bin Abdul Karim Syahtani, *Kitab al-Milal u an-Nihal*, diterjemahkan oleh Karsidi Diniggirat dengan judul, *Sekte-sekte Islam* (Bandung: Pustaka, 1416 H./1996 M.), h. 57-60.
- ¹⁶ Joese f Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustak: Alhusna, 1982), h. 11-18.
- ¹⁷ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 184.
- ¹⁸ Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya* (Saudi Arabiah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al- Mushaf, 1415), h. 1059.

¹⁹ Abdul Sani, *loc. cit.*,

²⁰ *Ibid.*, h. 223-226.

²¹ *Ibid.*,

²² Fazlur Rahman, *Islam* diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka, 1994), h. h. 339.

²³ H.A.R. Gibb, *Modern Trend in Islam*, diterjemahkan oleh Macnun Husein dengan judul *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 100.

²⁴ *Ibid.*, h. 199.

²⁵ Mukti Ali, *op. cit.*, h. 145-146.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.

Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al- Mushaf, 1415.

Gibb, H.A.R. *Modern Trend in Islam*, diterjemahkan oleh macnun Husein dengan judul *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1993).

Jamelah, Maryam. *Islam Modernisme*, diterjemahkan oleh Ahmad Jainuri dan Syafiq A. Mughni dengan judul, *Islam dan Modernisme*. Surabaya: usaha nasional, t.th..

Nasution, Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Cet. VI; Jakarta: UI Press, 1986.

_____, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

-
- Rahman, Fazlur. *Islam* diterjemhkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka, 1994.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Sou'yb, Joesef. *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982.
- Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Kitab al-Milal wan-Nihal*, diterjemahkan oleh Karsidi Dingigrat dengan judul, *Sekte-sekte Islam*. Bandung: Pustaka, 1416 H./1996 M.
- Tim Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. I, Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 1994.